

ANALISIS TEKS DALAM PENELITIAN KEBAHASAAN (SEBUAH TEORI DAN APLIKATIF)

Dasep Bayu Ahyar

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: dasepbayuahyar93@gmail.com

DOI: [10.24252/saa.v7i2.10273](https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273)

Abstrak

Penelitian merupakan suatu kewajiban bagi para mahasiswa baik Sarjana, Magister, dan Doktoral dalam menempuh suatu pendidikan tinggi. bagi mereka yang sedang menyelesaikan pendidikannya tanpa di akhiri sebuah karya tulis ilmiah, maka gelar tidak dapat di raihinya. Pada artikel ini akan dibahas salah satu metode penelitian yang biasa di gunakan dikalangan akademisi yaitu Studi Teks. Studi teks merupakan salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, dan lain sebagainya. Beragam model atau jenis analisis studi teks yang bisa di aplikatikan dalam penelitian ilmiah diantaranya, Analisis Isi, Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Hermeneutika, Analisis Gaya Teks, Analisis Struktur teks dan masih banyak analisis yang bisa di kembangkan pada penelitian Studi Teks. Tentunya pada artikel ini meskipun tidak sepenuhnya di kaitkan dengan kajian-kajian teks kebahasaaraban setidaknya mendapatkan gambaran secara global tentang Analisis Studi teks kebahasaan. Pada artikel ini hanya mengulas singkat beberapa model atau jenis penelitian tentang Analisis Studi Teks dan beserta contoh-cothoh penggunaannya.

Kata kunci : Studi Teks; Analisis Wacana; Aplikatif

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan salah satu kegiatan dari *Tri Dharma*¹ Perguruan Tinggi yang mesti dilakukan oleh para civitas akademika terutama dosen dan para mahasiswa. Dosen sangat berkepentingan dengan penelitian karena dengan penelitian itu selain menjadi bagian dari tugasnya juga menjadi salah satu persyaratan dalam kenaikan jabatan. Dengan aktifitas penelitian ini sekaligus bagi dosen menunjukkan kemempuan profesionalnya. Begitupun halnya dengan mahasiswa, mereka tidak akan pernah mendapatkan gelar *Sarjana*, *Magister* maupun *Doktoral* jika tidak pernah menyelesaikan penelitiannya sebagai tugas akhir.²

Ada dua macam bentuk pendekatan dalam penelitian³ yang bisa di gunakan oleh para akademisi/peneliti, salah satunya adalah pendekatan *Kualitatif*.⁴ Dalam Penelitian Kualitatif,

¹ Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat.

² Mami Hajaroh. 2019. *“Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi. (Online), <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf>*, diakses 4 Mei 2019

³ Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif

dikenal ada empat jenis sumber data, yaitu; subjek, informan, *written documents*, *unwritten documents*, dan *Written literature*.⁵

Seiring dengan perkembangan paradigma interpretivisme⁶ dan metodologi penelitian lapangan (*field research*), pada beberapa dasawarsa terakhir para ahli mengembangkan studi/ analisis teks sebagai sebuah varian dalam penelitian. Tidak kalah dengan penelitian lapangan yang menggunakan sumber-sumber primer untuk memperoleh data sebagai salah satu keunggulannya, studi teks memiliki keluasan tafsir dan otentisitas sebagai keunggulannya. Karena itu, tak mengherankan jika belakangan studi jenis ini menjadi sangat populer dipakai oleh para ahli di bidang ilmu sosial dan humaniora sebagai bentuk dan jenis kajian baru. Teks dianggap sebagai wilayah kajian yang menantang para peneliti. Dia senantiasa hidup dan dinamis.⁷

Studi teks merupakan salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Teks*

Sebelum mendalami kepada analisis-analisis yang digunakan dalam kajian studi teks itu sendiri, perlu kiranya diawali dengan pengertian teks menurut beberapa ahli bahasa. **Pertama**, Menurut Sudardi⁹ Istilah teks sebenarnya berasal dari kata *text* yang berarti ‘tenunan’. Kemudian Teks dalam pandangan filologi diartikan sebagai ‘tenunan kata-kata, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang.¹⁰ **Kedua**, menurut Baried¹¹, teks

⁴Farida Nugraha. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, h. 3

⁵ Zatul Fadhl & dkk. 2016, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Teks*, makalah Metodologi Penelitian Komunikasi II, Universitas Sumatera Utara, h. 1

⁶ Paradigm ini memandang dunia sebagai sesuatu yang dikonstruksi, ditafsirkan, dan dialami oleh orang dalam interaksinya dengan sesama serta dalam sistem sosial yang lebih luas. Menurut paradigma ini sifat dasar penelitian adalah penafsiran, sedangkan tujuannya adalah untuk memahami fenomena tertentu. Bukan untuk melakukan generalisasi dari populasi. Penelitian pada paradigma ini bersifat alamiah karena diterapkan pada situasi dunia nyata. Lihat: <https://dosen.perbanas.id/positivisme-vs-interpretivisme-konstruktivisme/>, diakses 30 Juni 2019

⁷ Mudjia Rahardjo, 2010. *Mengenal Ragam Studi Teks: Dari Content Analysis hingga Pos-modernisme*. (Online), <https://www.uin-malang.ac.id/r/101101/mengenal-ragam-studi-teks-dari-content-analysis-hingga-pos-modernisme.html>, diakses 4 Mei 2019

⁸ Thufeil Alfarisi Siregar & dkk. 2015. *Studi Teks Dan Dokumentasi*, makalah dalam penelitian kualitatif, Universitas Sumatera Utara, h. 1

⁹ Nama lengkapnya adalah Bani Sudardi, Beliau adalah guru besar bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sebelas Maret (UNS).

¹⁰ Tedi Permadi, “*Teks, Tekstologi, dan Kritik Teks*”. Lihat: http://file.upi.edu/Direktori/Fpbs/Jur._Pendid._Bhs._Dan_Sastra_Indonesia/197006242006041-Tedi_Permadi/Teks%2C_Tekstologi%2C_dan_Kritik_Teks.pdf, hlm. 1. Diakses 04 April 2019

artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang (penulis) kepada pembaca.¹²

Studi Teks (Istilah Arab: دراسة النص) pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji sebuah teks secara mendalam baik mengenai isi teks dan maknanya maupun struktur dan wacana. Dalam obrolan sehari-hari, di teks dan wacana dipahami secara terbatas, di satu sisi merujuk pada segala hal yang tertulis (teks), sedangkan disisi yang lain pada segala hal yang dituturkan (wacana), meskipun pemahaman ini sedikit di pertentangkan dalam literature ilmiah. Terlepas dari pemahaman ini, teks sering dipandang sebagai tulisan yang panjang. Kata teks menghadirkan bayangan tentang buku, majalah, atau surat kabar.¹³

Dapat diambil kesimpulan dari pengertian teks diatas sebagaimana yang diungkapkan para ahli, bahwa teks merupakan serangkaian kata-kata atau yang tertulis dan memberikan pemahaman kepada para pembaca juga bisa memberikan pengaruh dari apa yang ditulis sehingga pembaca merasa perlu memahami dan mendalami makna teks tersebut.

Tujuan dan Manfaat Pentingnya Studi Teks

Dalam hal ini Mestika Zed¹⁴, mengemukakan dalam bukunya setidaknya ada tiga alasan mengapa para peneliti ingin membatasi penelitiannya pada studi teks¹⁵:

- Karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab atau di tuntaskan lewat penelitian teks dan sebaliknya tidak mungkin mengaharapkan datanya dari riset lapangan.
- Studi teks diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*prelimanry research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.

¹¹ Siti Baroroh Baried lahir di Yogyakarta pada 23 Mei 1923. Ayahnya H. Tamim bin Dja'far adalah kemenakan Siti Walidah, Istri Pendiri Muhammadiyah. Sejak muda Siti Baroroh memiliki semboyan "Hidup saya harus menuntut ilmu,". Semboyan ini diucapkan di hadapan kedua orang tuanya. Tidak mengherankan jika kemudian perjalanan dan kiprahnya dalam pendidikan mengundang decak kagum dan menjadi panutan. Siti Baroroh memulai pendidikan di SD Muhammadiyah, kemudian secara berturut-turut dirinya melanjutkan di MULO HIK Muhammadiyah, Fakultas Sastra UGM (Sarjana Muda, Fakultas Sastra UI di Jakarta UI meraih gelar sarjana tahun 1952. Tahun 1953 sampai dengan 1955 Siti Baroroh mendalami Bahasa Arab di Cairo. Pada saat itu, sangat langka perempuan menempuh pendidikan di luar negeri.

Pada 1964 Siti Baroroh diangkat menjadi guru besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia. Pengangkatan ini menjadi sorotan, khususnya di Universitas Gadjah Mada. Bagaimana tidak, kala itu usianya masih 39 tahun dan menjadi wanita pertama yang mendapat gelar guru besar. Gelar ini menunjukkan peran Siti Baroroh di dunia pendidikan. Beliau mengajar di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta. Di Universitas Gadjah Mada beliau mengajar di fakultas sastra sejak tahun 1949. Beliau pernah menjadi dekan fakultas Sastra UGM selama dua periode tahun 1965-1968 dan 1968-1971. Kemudian menjadi Ketua Jurusan Asia Barat Fakultas Sastra UGM 1963-1975. Lihat: <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/tokoh/hal/7.html>. Diakses 11 April 2019.

¹²Tedi Permadi, "Teks, Tekstologi, dan Kritik Teks". hlm. 1. Lihat:

http://file.upi.edu/Direktori/Fpbs/Jur._Pend._Bhs._Dan_Sastra_Indonesia/197006242006041-Tedi_Permadi/Teks%2C_Tekstologi%2C_dan_Kritik_Teks.pdf, diakses 04 April 2019

¹³ Stefan Titscher & dkk. "Metode Analisis teks & wacana,". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 32

¹⁴ Nama lengkap beliau adalah Mestika Zed, beliau ada seorang guru besar ahli sejarah di Universitas Negeri Padang (UNP).

¹⁵ Thufeil Al-Farisi Siregar & dkk. 2015. "Studi Teks dan Dokumentasi". Makalah pada loka karya Magister Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara.

- c. Data Pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bukankah perpustakaan merupakan “tambang emas” yang sangat kaya untuk riset ilmiah. Informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan orang lain, baik berupa laporan hasil penelitian, atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan di perpustakaan tetap dapat digunakan oleh periset kepustakaan.

Kemudian selain alasan-alasan tersebut di atas, para peneliti dengan cara studi teks/pustaka ini, menurut Suharsimi Arikunto¹⁶ juga akan memperoleh beberapa manfaat secara konstruktif, antara lain:

- a. Peneliti akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan yang dipilih untuk dipecahkan melalui penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh orang yang terdahulu. Agar ada semacam antisipatif, apa yang ia lakukan bukan sekedar meneliti tanpa arti. Dalam hal ini peneliti setelahnya bisa menyempurnakan penelitian terdahulu yang belum terjawab dan bisa di lengkapi sehingga hasilnya bisa menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu.
- b. Dengan mengadakan kajian literatur, peneliti dapat mengetahui masalah-masalah lain yang mungkin ternyata lebih menarik dibandingkan dengan masalah yang telah dipilih peneliti terdahulu. Sudah tentu tidak ada suatu ilmu yang secara sekaligus sempurna maka peneliti seterusnya bisa mendapatkan dan menghasilkan penelitian yang menyempurnakan penelitian terdahulu.
- c. Dengan mengetahui banyak hal yang tercantum di dalam literatur (dan ini merupakan yang terpenting bagi pelaksanaan penelitiannya), peneliti akan dapat lancar dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dalam tonggak-tonggak tertentu dari langkahnya meneliti, peneliti memang diharuskan untuk mengacu pada pengetahuan, dalil, konsep, atau ketentuan yang sudah ada.
- d. Sehubungan dengan manfaat nomor tiga, yakni keharusan peneliti mengacu pada pengetahuan, dalil, konsep, atau ketentuan yang sudah ada, maka kedudukan peneliti sebagai ilmuwan menjadi mantap, kokoh, tegar, karena dalam kegiatannya tersebut ia telah bekerja dengan baik, telah menggunakan aturan-aturan akademik yang berlaku. Karena menurut Arikunto sendiri, penelitian merupakan kegiatan akademik. Peneliti adalah ilmuwan, jadi harus bersifat terbuka dan bertanggung jawab atas apa yang di lakukan.

Ciri-ciri Utama Studi Teks

Dalam hal ini Setidaknya ada empat ciri utama penelitian studi teks yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa atau para peneliti dan keempat ciri ini akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian. Ciri-ciri tersebut antara lain ¹⁷:

¹⁶Suharsimi Arikunto merupakan salah satu guru besar Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki bidang keahlian Manajemen Pendidikan. Profesor yang mengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Program Pascasarjana UNY, serta di Universitas Ahmad Dahlan ini menamatkan S3 di IKIP Jakarta pada tahun 1983. Buku-buku perempuan kelahiran 1937 ini banyak dijadikan referensi mahasiswa dan akademisi dalam membuat karya ilmiah, baik yang bersifat nasional maupun nasional. Lihat: <https://bk.uad.ac.id/profil-2/staf-pengajar/prof-dr-suharsimi-arikunto/>. diakses 4 Mei 2019

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*Nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*Eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (*Ready Made*). Artinya peneliti tidak ‘pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ibarat belajar sepeda, kita tidak perlu membaca buku tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan riset pustaka/ teks, untuk melakukannya kita tidak perlu menguasai ilmu perpustakaan secara matang. Satu-satunya cara untuk belajar menggunakan perpustakaan dengan tepat ialah langsung saja menggunakannya. Meskipun demikian, tentu masih perlu mengenal seluk-beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau untuk kepentingan membuat makalah.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam artian bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias (prasangka) atau titik pandang orang yang membuatnya. Namun demikian, data pustaka, sampai tingkat tertentu, terutama dari sudut metode sejarah, juga bisa berarti sumber primer, sejauh ia ditulis oleh tangan pertama atau oleh pelaku sejarah itu sendiri.

Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik/ tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Karena alasan itu pula, maka peneliti yang menggunakan bahan kepustakaan memerlukan pengetahuan teknis yang memadai tentang sistem informasi dan teknik-teknik penelusuran data pustaka secukupnya.

Model-model Analisis Dalam Penelitian Studi Teks

Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi (*content analysis*) pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell¹⁸, yang memelopori

¹⁷ Dikutip dari makalah, Salman Hasibuan & dkk. 2015, “*Penelitian Kualitatif Studi Teks dan Dokumentasi*”. Makalah pada Metodologi Penelitian Kuminkasi II, Universitas Sumatera Utara

¹⁸ Beliau lahir pada tanggal 13 Februari 1902. dia adalah seorang ilmuwan politik terkemuka Amerika Serikat dan seorang pencetus teori komunikasi. Dia juga adalah anggota dari *Chicago school of sociology* dan seorang professor *Chicago school of sociology* di Yale University, Selain itu dia juga adalah Presiden Asosiasi Ilmu Politik Amerika (APSA) dan Akademi Seni dan Sains Dunia (WAAS). Menurut sebuah biografi yang ditulis oleh Gabriel Almond pada saat kematian Lasswell yang diterbitkan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Nasional pada tahun 1987, Lasswell termasuk dalam peringkat inovator-inovator kreatif dalam ilmu-ilmu sosial di abad ke-20." Pada saat itu,

Lasswell belajar di Universitas Chicago pada tahun 1920, dan sangat dipengaruhi oleh pragmatisme mengajar di sana, terutama karena dikemukakan oleh John Dewey dan George Herbert Mead. Dia lebih berpengaruh pada Freudian filsafat yang menginformasikan banyak analisis tentang propaganda dan komunikasi secara umum. Selama Perang Dunia II, Lasswell menjabat sebagai Kepala Divisi Eksperimental untuk Studi Komunikasi Waktu Perang di Perpustakaan Kongres. Ia menganalisis film propaganda Nazi untuk

teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Penafsiran).¹⁹ Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat konteks isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Menggunakan metode analisis isi harus mengamati fenomena komunikasi, dengan cara merumuskan dengan tepat apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.²⁰

Sementara itu analisis isi (content analisis) apabila di hubungkan dengan penelitian kebahasaan dapat dilihat pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti kebahasaan, salah satu contohnya yaitu menganalisis isi buku teks bahan ajar bahasa khususnya teks Arab. Tujuan dari analisis buku ini adalah untuk mengetahui apakah buku ajar tersebut benar-benar masih relevan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk masa saat ini atau tidaknya. Maka dari itu penelitian terhadap analisis isi tersebut perlu di lakukan.

Syarat-syarat Analisis Isi (*Content Analisis*)

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam analisis isi agar analisis isi ini dapat dipergunakan, yaitu²¹:

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasikan (buku, surat kabar, naskah, dan lain sebagainya)
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/ data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/ spesifik.

Sebagai contoh dari analisis isi (*Content Analisis*) kualitatif dalam objek penelitian bahasa, yaitu sebagai berikut:

Analisis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Arab kelas X Bermuatan Kurikulum 2013²²

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan analisis isi buku pelajaran Bahasa dan Sastra Arab untuk SMA/MA kelas X yang berbasis kurikulum 2013 karya Farhan dan Nurlailah dari penerbit Yrama Widya berdasarkan standar penilaian buku ajar dari Rusdi Ahmad Thuaimah dan standar yang ditetapkan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka yang

mengidentifikasi mekanisme persuasi digunakan untuk mengamankan persetujuan dan dukungan dari rakyat Jerman untuk Hitler dan kekejaman masa perang. lihat:

https://www.academia.edu/27078349/Biografi_Harold_Dwight_Lasswell). Diakses 03 April 2019

¹⁹ Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analisis*).” h.3

²⁰ Zatul Fadhl dkk, 2016. “Metode Penelitian Kualitatif Analisis Teks.” h. 8, Makalah pada lokakarya Magister Ilmu Komunikasi 2016, Universitas Sumatera Utara

²¹ Dikutip dari <http://digilib.unila.ac.id/16054/18/BAB%20II.pdf>, dikases, 3 September 2019

²² Untuk lebih lengkapnya bisa melihat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaenuri, *Analisis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Arab kelas X Bermuatan Kurikulum 2013*, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. vii

mengolah bahan dan data penelitian yang berdasarkan sumber pustaka, setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis content yaitu menganalisis isi/konten data yang terdapat dalam buku ajar Bahasa dan Sastra Arab untuk SMA/MA kelas X yang berbasis kurikulum 2013 berdasarkan standar penilaian buku ajar dari Rusdi Ahmad Thuaimah dan standar yang ditetapkan (Badan Standar Nasional Pendidikan) BSNP.

Pada penelitian diatas sebagai salah satu contoh penelitian yang menggunakan model Analisis Isi (*Content Analisis*) dimana yang menjadi fokus dari penelitiannya adalah buku ajar.

Analisi Wacana (*Discourse Analysis*)

Terdapat tiga hal sentral dalam kaitannya dengan pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Eriyanto (2001) kemudian menjelaskan ketiga makna tersebut sebagai berikut: *Pertama*, Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. *Kedua*, Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi. *Ketiga*, Wacana di sini dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.²³

Analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif yang selama ini banyak digunakan oleh para peneliti. Jika pada analisis kuantitatif, pertanyaan lebih ditekankan untuk menjawab “apa” (what) dari pesan atau teks komunikasi, pada analisis wacana lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” (how), yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan.²⁴

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar bahasa ketika mereka saling bertautan. Beberapa analis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat.²⁵

²³ Supriyadi, *Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat*, Aksara Jurnal bahasa dan sastra, [Vol 16, No 2 \(2015\)](#), h. 98

²⁴ Redianto Sinaga & dkk, *Penelitian lapangan dan studi teks*, makalah pada lokakarya Metode Penelitian Komunikasi II, Universitas Sumatera Utara, h. 10

²⁵ Mudjia Rahardjo, *Analisis Wacana Dalam Studi Keislaman: Sebuah Pengantar Awal*, lihat: <https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/analisis-wacana-dalam-studi-keislaman-sebuah-pengantar-awal.html>. Diakses 25 April 2019

Pada dasarnya ada beberapa perbedaan mendasar antara analisis wacana dengan analisis isi yang bersifat kuantitatif adalah sebagai berikut²⁶:

- a. Analisis wacana lebih bersifat kualitatif daripada yang umum dilakukan dalam analisis isi kuantitatif karena analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori, seperti dalam analisis isi.
- b. Analisis isi kuantitatif digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata), sedangkan analisis wacana justru memfokuskan pada pesan yang bersifat latent (tersembunyi).
- c. Analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (what), tetapi tidak dapat menyelidiki bagaimana ia dikatakan (how).
- d. Analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi, sedangkan analisis isi kuantitatif memang diarahkan untuk membuat generalisasi.

Salah satu pendekatan dalam analisis wacana adalah pendekatan Fenomenologi²⁷, yang menganggap subjek memiliki intensi-intensi yang mempengaruhi bahasa atau wacana yang diproduksinya. Dalam pandangan ini subjek memiliki peran yang penting karena ia dapat melakukan kendali-kendali atas apa yang diungkapkannya, atas apa yang ia maksud, atas bagaimana maksud itu dikemukakan, apakah secara terselubung atau eksplisit.²⁸

Sebagai contoh penelitian analisis wacana Kualitatif:

Politik Pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi: Analisis wacana atas Program Studi Bahasa Arab UIN Jakarta dan UI²⁹

Disertasi ini menyimpulkan bahwa realitas pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi di Indonesia ternyata merupakan refleksi dari politik pendidikan makro dan mikro. Prodi Arab di UIN Jakarta dan UI memiliki politik mikro yang berbeda dalam menerjemahkan politik makro pendidikan. Perbedaan keahlian antara sarjana bahasa Arab di UIN Jakarta dan UI merupakan konsekuensi logis dari politik mikro yang diberlakukan oleh keduanya. UIN Jakarta lahir darifenomena dikotomi ilmu antara ilmu umum dan agama yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalupendidikan tinggi STOVIA (*School tot opleiding Van Inlandsche Artsen*) yang kini menjadi UI.

Analisis Semiotika (*Semiotics*)

Kata Semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*,” yang berarti *tanda*. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan

²⁶ Redianto Sinaga & dkk, *Penelitian lapangan dan studi teks*, makalah pada lokakarya Metode Penelitian Komunikasi II, universitas Sumatera Utara, h. 10-11

²⁷ Sebagai contoh penelitian wacana menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang dilakukan oleh, Putri Helmalena, *Analisis Fenomenologi Pada Program “Mario Teguh Golden Ways” di metro TV*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁸ Widyastuti Purbani, *Analisis Wacana/ Discourse Analysis*, Makalah Lokakarya Penelitian di UBAYA, Surabaya, 28 Januari 2005. Link:

<http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastuti-purbani-ma/discourseanalysis.pdf> diakses 5 Mei 2019

²⁹ Untuk lebih lengkapnya bisa melihat penelitian yang dilakukan oleh Mauidlotun Nisa, *Politik Pendidikan bahasa Arab di Perguruan Tinggi : Analisis wacana atas Program Studi Bahasa Arab UIN Jakarta dan UI*, Disertasi, sekolah pascasarjana UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. viii

proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Pada akhir abad ke-18. J.H. Lambert, seorang filsuf Jerman yang sempat dilupakan, menggunakan kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda. Untuk beberapa masa, perbincangan mengenai semiotika sempat tenggelam dan tidak menarik perhatian para filsuf atau pemerhati ilmu bahasa dan kesastraan lainnya. Baru setelah seorang filsuf Logika Amerika pertama, C.S. Peirce³⁰ menuliskan pikirannya guna mendapatkan perhatian pada tahun 30-an, semiotika kembali dikenal di abad barunya.

Hal ini diperkenalkan oleh Charles Morris (Amerika)³¹ dan Max bense (Eropa)³². Perkembangan semiotika sebagai salah satu cabang ilmu memang tergolong sebagai ilmu tua yang baru. Perkembangan teori semiotika tidak dapat dikatakan pesat. Ilmu tanda, sistem tanda, serta proses dalam penggunaan tanda hingga pada taraf pemahaman melalui makna memerlukan kepekaan yang besar. Makna yang berada dibalik setiap karya sastra atau bahasa, dengan kepekaan tersebut akan dapat diungkap dan dipahami dengan baik.³³

Pengertian Semiotik yang pernah dikatakan pada catatan sejarah semiotik, bahwasanya semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotik dalam mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi dengan tokoh pendiri, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce³⁴ (1839-1914).

Secara sederhana Ferdinand de Saussure sebagai orang Swiss peletak dasar ilmu bahasa menjadi gejala yang menurutnya dapat dijadikan objek studi. Salah satu titik tolak Saussure adalah bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi bukan satus-atunya

³⁰ Peirce dikenal sebagai seorang pakar Logika dan filsuf science, Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah seorang figure dalam melakukan perubahan filosofis yang kita sebut sebagai Pragmatisme. Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts, anak dari seorang matematikawan Amerika terkenal dan anggota dari pengajar di Harvard University. Peirce juga menjalani pendidikan di Universitas Harvard, dan saat itu dia berusia 16 tahun telah melakukan training di laboratorium kimia dalam kurun waktu sepuluh tahun, dan juga telah mampu membaca logika Whitely. Namun, pendidikan nya berkonsentrasi pada filsafat dan ilmu-ilmu fisika, inilah mengapa dia akhirnya menerima gelar Master of Art dalam bidang matematika dan kimia, kemudian dia bekerja pada observatorium astronomi Universitas Harvard. Lihat: Halimah Tunsyakdiah, *Intervensi Science Terhadap Filsafat: Logika sebagai suatu Metodologi Mengharuskan Filsafat Memiliki Dasar Ilmiah* (Analisis Pemikiran Charles S. Peirce: Kebenaran Verifikasi),

https://www.academia.edu/24136739/analisis_pemikiran_Charles_Sanders_Peirce. diakses 06 April 2019

³¹ beliau adalah seorang jurnalis Amerika, novelis dan penulis buku teks sejarah populer. Lihat: [https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Morris_\(American_writer\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Morris_(American_writer)), diakses 30 Juni 2019

³² beliau lahir di Jerman seorang filsuf, penulis, dan humas Jerman, yang dikenal karena karyanya dalam filsafat sains, logika, estetika, dan semiotik. Pemikirannya menggabungkan ilmu alam, seni, dan filsafat di bawah perspektif kolektif dan mengikuti definisi realitas, yang - di bawah istilah rasionalisme eksistensial - mampu menghilangkan pemisahan antara humaniora dan ilmu alam. Lihat : https://en.wikipedia.org/wiki/Max_Bense, diakses 30 Juni 2019

³³ Anbarini AS & Nazia Maharani Umayu, *Semiotika: Teori dan Aplikasinya pada Karya Sastra*, h. 27

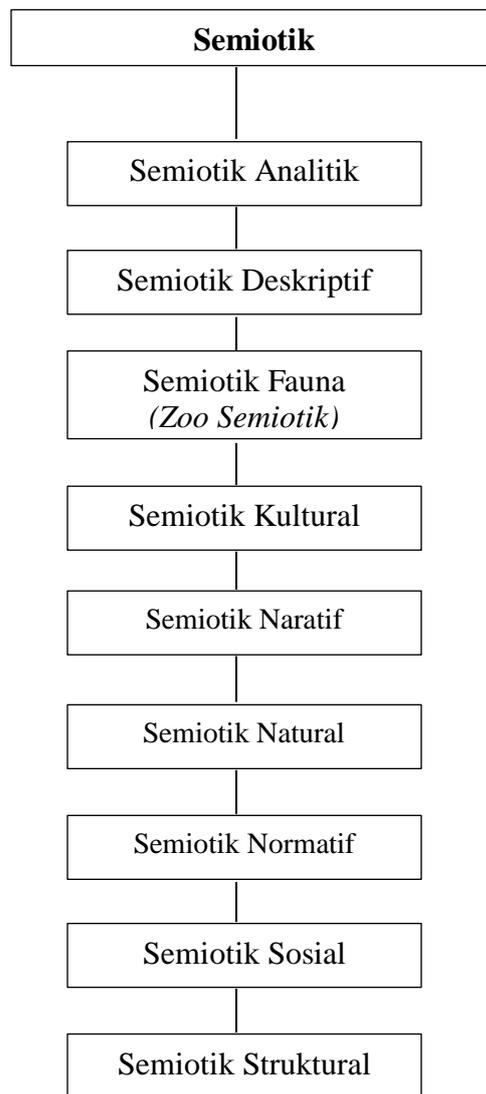
³⁴ Peirce dikenal sebagai seorang pakar Logika dan filsuf science, Charles Sanders Peirce adalah seorang figure dalam melakukan perubahan filosofis yang kita sebut sebagai Pragmatisme. Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts, anak dari seorang matematikawan Amerika terkenal dan anggota dari pengajar di Harvard University. Peirce juga menjalani pendidikan di Universitas Harvard, dan saat itu dia berusia 16 tahun telah melakukan training di laboratorium kimia dalam kurun waktu sepuluh tahun, dan juga telah mampu membaca logika Whitely. Lihat:

https://www.academia.edu/24136739/analisis_pemikiran_Charles_Sanders_Peirce, diakses 6 Mei 2019

tanda. Kedua filsuf tersebut dibedakan oleh sebutan terhadap ilmu tanda semiotika oleh Pierce dan Semiologi oleh Saussure yang terinspirasi tentang pemahamannya ke arah ilmu tanda Pierce karena segala yang muncul mengenai semiologi dan semiotika beranjak dari ahli linguistik, hingga semiotika terdiri dari 2 aliran utama, yaitu bahasa (Pierce) dan bahasa sebagai pemandu (Saussure).³⁵

Macam-macam Semiotik

Menurut Pateda³⁶ (2001:29), terdapat sembilan macam semiotik yaitu sebagai berikut³⁷:



³⁵ Anbarini AS & Nazia Maharani Umayu, *Semiotika: Teori dan Aplikasinya pada Karya Sastra*, h. 28

³⁶ Mansoer pateda merupakan guru besar di universitas negeri Gorontalo (UNG).

³⁷ Muchlisin Riadi, *Pengertian, Komponen dan Jenis-jenis Semiotika*, (online), lihat: <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/pengertian-komponen-dan-jenis-semiotika.html>. Diakses 11 April 2019

Untuk Memahami definisi dari macam-macam semiotika tersebut diatas, bisa dilihat dalam bukunya Mansoer Pateda “*Semantik leksikal*” yang diterbitkan oleh Rineka Cipta, Jakarta.

Langkah-langkah dalam Analisis Semiotika

Ada beberapa langkah-langkah Analisis Semiotika yang disebutkan Christomy³⁸ dalam Sobur (2012: 154), yaitu:

- a) Mencari topik yang menarik perhatian
- b) Buat pertanyaan penelitian yang menarik
- c) Tentukan alasan dari penelitian
- d) Rumuskan penelitian dengan mempertimbangkan tiga langkah sebelumnya
- e) Tentukan metode pengolahan data

Klasifikasi data:

- a) Identifikasi teks
- b) Berikan alasan mengapa teks tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi
- c) Tentukan pola semiotik yang umum
- d) Tentukan kekhasan wacananya

Analisis data berdasarkan:

- a) Ideologi, interpretan kelompok, frame work budaya
- b) Pragmatis, aspek sosial, komunikatif
- c) Lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya
- d) Kamus vs Ensiklopedi

Sebagai contoh dari penelitian analisis dengan menggunakan model semiotik adalah sebagai berikut:

Kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam al-Quran: suatu kajian Semiotik³⁹

Tesis ini membahas tentang Kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam Alquran. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana struktur yang membangun kisah Ibrahim a.s. dalam Alquran, bagaimana koherensi dan keterpaduan unsur-unsur dalam kisah Ibrahim a.s., dan bagaimana pemaknaan total kisah Ibrahim a.s. dalam Alquran.

Pendekatan semiotik ini digunakan. karena dianggap dapat memberikan pemaknaan yang lebih luas -dari sekedar makna literalnya- dari sebuah kisah yang terdapat dalam

³⁸ Tommy Christomy adalah seorang Lektor pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Lahir di Tasikmalaya, pada 05 Mei 1959. Ia alumnus Fakultas Sastra UI Jurusan Indonesia (1986). Kemudian meraih gelar Master of Art dari Program Pascasarjana UI Program Studi Susastra (1992) dan gelar Doktor dari The Australian National University, Program Southeast Asian Studies (08-05-2002). Lihat:

http://www.ui.ac.id/download/Dosen/Dr_Tommy_Christomy_SSA_SS_MA.pdf. Diakses 11 April 2019

³⁹ Untuk lebih lengkapnya bisa melihat penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh Nurharjanti, *Kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam al-Quran: suatu kajian semiotik*, Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, h. viii

Alquran. Data yang diperlukan diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data-data dan bahan-bahan penulisan dari berbagai sumber. Untuk menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas, penerjemah menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif seperti kata-kata tertentu. Melalui metode ini, penulis mencoba untuk mengungkapkan berbagai pemaknaan yang timbul dari kumpulan tanda di dalam teks.

Analisis Hermeneutika (*Hermeneutics*)

Kata “*Hermeneutika*” diambil dari bahasa Yunani, “*Hermeneuein*” yang berarti “Menjelaskan” (*to explain*). Dalam operasinya, Hermeneutika bisa dipahami sebagai proses mengubah sesuatu, dari situasi dan makna yang tidak dapat diketahui, menjadi makna yang dapat dimengerti. Jika dikaitkan dengan teks keagamaan (*divine text*), hermeneutika dalam bahasa Komarudin Hidayat, membakukan “bahasa langit” menjadi bahasa manusia yang menggunakan “bahasa bumi”. Definisi hermeneutika ini sebagai ilmu interpretasi sejalan dengan definisi Al-Zarqani mengenai tarjamah Al-Qur’an, yaitu: memindahkan/mengubah kalam, dari satu bahasa ke bahasa lain (*Naqlu Al-kalam Min Lughah Ila Lughah Ukhra*).⁴⁰

Sedangkan mengenai tingkatan definisi hermeneutika dapat kita lihat dalam pemaparan Ben Vedder dalam bukunya *Was ist Hermeneutik?*.⁴¹ Dalam bukunya tersebut Vedder membedakan empat terma yang saling terkait sebagai berikut:

Pertama, *Hermeneuse (act of interpreting)*; aktifitas atau praktek menafsirkan dan karya tafsir) adalah penjelasan atau interpretasi sebuah teks, karya seni atau perilaku seseorang. dari pengetahuan tersebut dapat diketahui bahwa istilah itu merujuk pada aktivitas penafsiran terhadap obyek-obyek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni dan perilaku manusia. Jadi istilah tersebut tidak terkait dengan metode-metode, syarat-syarat dan hal-hal yang melandasi penafsiran.

Kedua, *Hermeneutik (Hermeneutika)*. Menurut Vedder hermeneutik adalah teknik mengungkap kesatuan makna teks. Istilah ini memiliki definisi regulasi, aturan, metode, strategi atau langkah penafsiran. Yang termasuk dalam kategori hermeneutika adalah misalnya, pemikiran-pemikiran J. Dannhauser dalam bukunya *Hermeneutica sarca sive methodus exponendarum sacrarum literarum*, yang memuat teori-teori dan prinsip-prinsip penafsiran. Selain itu ada juga Schleiermacher⁴² yang tertarik dengan permasalahan bagaimana

⁴⁰ Syamsul wathani, “*Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur’an*”. Jurnal Al-A’raf– Vol. XIV, No. 2, Juli–Desember 2017 h. 200

⁴¹ Tentang Ben Vedder, *Was Its Hermeneutik? Ein Weg von der Textdeutung zur Interpretation der Wirklichkeit*. dalam Syamsuddin, Hermeneutika dan Pengembangan..., 15. Bisa dilihat pada makalah loka karya Muhammad Maghfur Amin, *Hermeneutika Dan Penerapannya Dalam Penafsiran Al-Qur’an (Konteks Keindonesiaan)*, Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018

⁴² Friedrich Ernst Daniel schleiermacher, dilahirkan di Breslau, Silesia, Prusia, Jerman pada tanggal 21 november 1768 dari keluarga yang sangat taat dalam agama Protestan. Dia adalah seorang filsuf dan teolog Jerman. Lihat: Syafieh, *F.D.E. SCHLEIERMACHER DAN HERMENEUTIKA ROMANTISME*, (online),

seseorang menafsirkan teks secara benar dan obyektif. Selain mereka berdua ada lagi Grant R Osborne⁴³ dengan buku *Hermeneutical Spiral* juga bisa digolongkan dalam karya hermeneutik, karena di dalamnya dibahas teori, metode dan strategi penafsiran dengan sangat detail.

Ketiga, *Philosophische Hermeneutik* (Hermeneutika Filosofis). Hermeneutika filosofis tidak lagi membicarakan metode penafsiran tertentu sebagai obyek pembahasan. Hermeneutika filosofis, menurut Jung, lebih banyak berbicara mengenai jalan masuk ke realitas dan kondisi-kondisi penafsiran. Istilah ini mengarah pada kondisi-kondisi kemungkinan yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku.

Keempat, *Hermeneutische Philosophie* (Filsafat Hermeneutis). Ia adalah bagian dari pemikiran-pemikiran filsafat yang mencoba menjawab masalah dalam kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh kehidupan manusia dari sejarah dan tradisi. Manusia sendiri dipandang sebagai ‘makhluk hermeneutis, dalam arti makhluk yang harus memahami dirinya. jadi hermeneutika ini terkait dengan hal-hal seperti epistemologi, ontologi, etika dan estetika.

Sebagai contoh dari pengertian-pengertian di atas, maka dalam tradisi Islam telah banyak lahir karya yang termasuk dalam hermeneutik dan hermeneutika. Kitab-kitab tafsir seperti *Jāmi’ al-Bayān karya Ibnu Jariri Ath-Thabari, Mafūtih al-Ghaib karya Fakhr Ad-Din Ar-Razi, dan Tafsir Al-Qur’an karya Quraish Shihab* adalah beberapa contoh produk Hermeneutik. Termasuk juga kitab-kitab syarah Hadist seperti Subul as-Salām yang merupakan syarah hadits-hadits yang dikumpulkan oleh Al-Asqalani dalam Bulugh al Marām.

Adapun karya-karya yang di dalamnya memuat regulasi dan metode penafsiran maka ia termasuk dalam kategori hermeneutika (dalam arti sempit). Hal ini seperti kitab-kitab ulumul Qur’ān antara lain sebagaimana *Al-Itqān fi ‘Ulum alQur’ān karya Jalal ad-Din As-Suyuthi, Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’ān karya Az-Zarkasyi dan Mabāhith fi ‘Ulum al-Qur’aān karya Shubhi Shalih*. Juga kitab-kitab ushul fiqh seperti *Al-Mustasyfa karya Abu Hamid Al-Ghazali dan al-Muwafaqāt karya Asy-Syathibi*.⁴⁴

Cara dan penggunaan dari Model Analisis Hermeneutika

lihat:

https://www.academia.edu/16554703/F.D.E._SCHLEIERMACHER_DAN_HERMENEUTIKA_ROMANTIS_ME, diakses 5 Mei 2019

⁴³ Grant R. Osborne (PhD, University of Aberdeen) adalah profesor Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School di Deerfield, Illinois. Dia telah berada di Trinity sejak 1977. Bidang keahliannya meliputi Alkitab, hermeneutika, dan kitab Wahyu. Banyak publikasi-Nya termasuk *The Hermeneutic Spiral* dan komentar pada Wahyu, Roma, Yohanes, dan Matius. Lihat: <https://www.harpercollins.com.au/cr-144320/grant-r-osborne/>, diakses 5 Mei 2019

⁴⁴ Muhammad Maghfur Amin, *Hermeneutika Dan Penerapannya Dalam Penafsiran Al-Qur’an (Konteks Keindonesiaan)*, Makalah Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hlm 8-9. Atau bisa di lihat online:

(https://www.academia.edu/7415650/Hermeneutika_dan_Tafsir_al-Quran). Diakses 11 April 2019

Langkah-langkah yang perlu diikuti dalam melakukan penelitian dengan pendekatan hermeneutik adalah sebagai berikut⁴⁵:

Telaah Atas Hakekat Teks

Di dalam hermeneutika, teks diperlakukan sebagai sesuatu yang mandiri, dilepaskan dari pengarangnya, waktu penciptanya, dan konteks kebudayaan pengarang maupun kebudayaan yang berkembang dalam ruang dan waktu ketika teks itu di ciptakan. Karena wujud teks adalah tulisan dan yang ditulis adalah bahasa, maka yang menjadi pusat perhatiannya adalah hakekat bahasa. Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan alat komunikasi, alat menyampaikan sesuatu. Sebagai akibatnya, terdapat hubungan antara ‘alat penyampaian’ dan ‘apa yang disampaikan’. Tujuan dari metode ini adalah mengerti tentang apa yang disampaikan dengan cara menginterpretasikan alat penyampaiannya, yaitu teks atau bahasa tulis.

Proses Apresiasi

Proses ini, sesungguhnya adalah bentuk ketidakpuasan atas kebenaran tekstual. Karena itu, proses ini mencoba mengapresiasi secara historis penulis atau pengarang teks. Menurut Dilthey, sebuah teks mesti diproyeksikan kebelakang dengan melihat tiga hal⁴⁶:

- a) Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku sejarah yang berkaitan dengan teks.
- b) Memahami makna aktivitas mereka pada hal yang berkaitan langsung dengan teks.
- c) Menilai peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat teks tercipta.

Proses Interpretasi

Inilah bentuk terakhir dari proses pengkajian dengan pendekatan hermeneutika. Ketika berhadapan dengan teks maka pembaca dinyatakan dalam situasi hermeneutika, yaitu berada pada posisi antara masa lalu dan masa kini, atau antara yang asing dan yang tak asing. Masa lalu dan asing karena tidak mengetahui masa lalu teks dan masa kini dan tak asing karena mengetahui teks yang sedang dihadapi.

Sebagai seorang yang menempati posisi antara, maka ia harus menjembatani masa lalu dan masa kini melalui interpretasi. Pembaca atau peneliti harus mampu menghadirkan kembali makna-makna yang dimaksudkan ketika teks dicipta di tengah-tengah situasi yang berbeda. Agar benar-benar memperoleh interpretasi yang benar (sesuai dengan pencipta teks), maka pembaca atau peneliti juga dituntut memiliki kesadaran sejarah, karena salah dalam memahami sejarah maka proses hermeneutika akan menjadi keliru.⁴⁷

Sebagai contoh dalam penelitian ilmiah dari analisis Hermeneutika:

⁴⁵ Ananto Triwibowo. 2017. *Pendekatan Hermeneutika*. (online), <https://kitababah.wordpress.com/2017/08/14/pendekatan-hermeneutika/>, diakses 5 Mei 2019

⁴⁶ E. Sumarnoyo, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat...*, h. 57.

⁴⁷ M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), Cet.I, h. 221-223.

Hermeneutika moderat; Paul Ricoeur⁴⁸

Tesis ini membahas hermeneutika moderat dalam kajian ta’wīl ‘Abdul al-Qāhir al-Jurjānī (w.471/474) dan hermeneutika Paul Ricoeur (1913-2005). Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan lebih lanjut rasionalitas pentingnya interkoneksi dan integrasi antara teori-teori hermeneutika yang berkembang di Barat dan khazanah studi ta’wīl yang berkembang di dunia Islam. Penulis menggunakan istilah hermeneutika moderat untuk mengacu kepada pemikiran al-Jurjānī dan Paul Ricoeur. Keduanya memiliki pemikiran yang distingtif, yaitu menjembatani hermeneutika rekonstruktif (objektif) dan hermeneutika konstruktif (subjektif), atau apa yang disebut Ricoeur dengan in medias res, yaitu jalan tengah di antara beragam corak hermeneutika (ta’wīl) yang saling berseberangan.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research); dengan menelaah bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, ensiklopedia dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Dalā’il al-I’jaz dan Asrār al-Balāghah karya al-Jurjānī dan buku The Conflict of Interpretations Essays in Hermeneutics dan Hermeneutics and Human Sciences karya Paul Ricoeur. Adapun operasional metodologis penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap; mengumpulkan, mengklasifikasi, mengolah dan menginterpretasi.

Inti dari penelitian yang menggunakan model Analisis Hermeneutika sebagaimana yang telah di jelaskan oleh para ahli adalah menafsirkan, menjelaskan, membuka makna yang tadinya tidak faham menjadi bisa di fahami. Sementara model jenis ini dikatakan sebagai bagian dari kajian studi teks karena mengkaji teks.

Kemudian Dari penjelasan-penjelasan sebagai mana yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat model analisis mulai dari analisis Isi, analisis Wacana, analisis Semiotika dan Analisis Hermeneutika pada hakikatnya menganalisis isi teks atau menafsirkan serta memperjelaskan makna yang terkandung dalam teks tersebut sehingga menjadi suatu pemahaman yang komprehensif.

Analisis Struktur Teks (Tata Bahasa)

Setelah mengkaji dari isi analisis teks dimana analisis model ini lebih menekankan kepada menafsirkan sebuah teks. Selajutnya pada bagian ini akan di bahas metode (cara) yang dipakai untuk mengkaji struktur (Grammer) teks Kualitatif. Ada beberapa model dalam menganalisis struktur Teks. diantaranya yaitu:

Analisis Gaya Teks

Gaya dalam retorika⁴⁹ dikenal dengan istilah *style (dalam bahasa inggris)*. Kata *style* itu di turunkan dari bahasa latin “*stylus*” yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan

⁴⁸ Untuk lebih lengkapnya bisa melihat penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hifni, *Hermeneutika Moderat; Paul Ricoeur*, Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018, h. viii

⁴⁹ keterampilan berbahasa secara efektif, studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang, dan seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis. Lihat dalam KBBI online,

lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.⁵⁰ Sedangkan Secara singkat Guntur Tarigan⁵¹ mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Dalam kepustakaan Arab, dijelaskan bahwa uslub/ style berarti thariqah (*jalan, cara, metode*), dan fann (seni). Az-Zarqani⁵² dalam kitabnya *Manahil al-Irfan* mendefinisikan uslub sebagai suatu metode yang digunakan oleh seorang penutur dalam menyusun dan menyampaikan gagasannya kepada si pendengar tanpa mengesampingkan aspek pemilihan kata-katanya. Dengan ungkapan yang berbeda al-Jurjani⁵³ menyebut uslub harus mencapai dua aspek. *Pertama* metode berfikir. dan *kedua* metode penyampaian lafal-lafal yang nampak dalam bentuk ekspresi. Dari pengertian-pengertian diatas nampak jelas bahwa ada dua aspek yang menonjol dalam kajian uslub. Aspek pertama sifatnya hissy (kebahasaan), kedua sifatnya maknawiy (estetik/seni).

Lebih jauh De Saussure ahli bahasa kenamaan Prancis menjelaskan istilah uslub dengan cara membedakan antara langue dan parole. Langue adalah kode atau sistem kaidah-kaidah bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur bahasa. Sedang parole adalah penggunaan atau pemilihan sistem tersebut secara khas oleh penutur bahasa atau penulis dalam situasi tertentu. Makna uslub lebih dekat ke makna parole.⁵⁴

Menurut Keraf⁵⁵, gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, yakni pilihan kata (diksi), *frasa, klausa*, dan *kalimat*, serta *wacana*. Senada dengan itu, Pradopo⁵⁶, menyatakan

<https://kbbi.web.id/retorika>, diakses 30 Juni 2019

⁵⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*,... h. 112

⁵¹ Henry Guntur Tarigan lahir pada 23 September 1933 di Lingga Julu, Karo, Sumatera Utara. Beliau merupakan sosok yang sangat mencintai suku Simalungun dan juga Karo, masa hidupnya dihabiskan untuk mengkaji budaya Simalungun dan Karo. Beliau menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Pajajaran Bandung (1962), menyelesaikan Pasca Sarjana Linguistik di Rijks Universiteit Leiden Nederland (1971-1973). Beliau meraih gelar doktor dalam bidang linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1975) dengan disertasi berjudul Morfologi Bahasa Simalungun. Lihat: <https://www.neosimalungunjaya.com/henry-guntur-tarigan-dan-karyanya-simalungun/>, diakses 27 April 2019

⁵² Untuk biografi lengkapnya bisa di lihat dalam kitab “*Manahil al-Irfan fii Ulumil Qur’an*”.

⁵³ Nama lengkapnya Abu Bakar Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al Jurjani lahir pada abad 11 dan wafat pada tahun 471 H di Gorgansalah satu kota terkenal yang terletak antara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan. Beliau dikenal di kalangan ahli balaghah sebagai Abdul Qahir al Jurjani seorang pakar nahwu, ahli ilmu kalam dan bermadzhab asy’ary. Lihat: <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/article/view/80/67>, diakses 27 April 2019

⁵⁴ Habib, *Gaya Bahasa Al-Qur’an: Daya Tarik Al-Qur’an Dari Aspek Bahasa*, Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Vol.I No.2 Maret 2003: 61-74

⁵⁵ Nama lengkapnya Gorys Keraf. Lahir pada 17 November 1930 di Lamelera, Lembata-Nusa Tenggara Timur. Pendidikan yang ditempuhnya: SMP di Seminari Hokeng (1954), SMA Syuradikara di Ende (1958), Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1964), dan meraih gelar doktor dalam bidang linguistik di UI (1978) dengan disertasi Morfologi Dialek Lamalera. Buku-bukunya yang telah diterbitkan:

1. Tata Bahasa Indonesia (Nusa Indah, cet I-1970; cet.XIV, 1991),
2. Komposisi (Nusa Indah, cet.IX, 1993)
3. Eksposisi dan Deskripsi (1981)

bahwa unsur-unsur gaya bahasa itu meliputi: *intonasi, bunyi, kata, kalimat, dan wacana*. Dalam bukunya keraf mengatakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut dengan *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna⁵⁷.

-
4. Argumentasi dan Narasi (1982)
 5. Diksi dan Gaya Bahasa (1984)
 6. Linguistik Bandingan Historis (1985)
 7. Linguistik Bandingan Tipologis (1990)
 8. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia (1991). Lihat :

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/500>, diakses 27 April 2019.

⁵⁶ Rachmat Djoko Pradopo adalah guru besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia dilahirkan pada tanggal 3 November 1939 di Klaten, Jawa Tengah. Ia menikah dengan Sri Widati, sarjana sastra Indonesia. Dari perkawinannya, Rachmat Djoko Pradopo mempunyai empat orang anak, Hindria Listyadi, Andria Sonhedi, Nadia Fibria Warastri, dan Briandara Yosi. Ia menyelesaikan pendidikan formal pertamanya di SD Wedi I, Klaten, tahun 1981. Pendidikan SMP juga diselesaikan di Klaten di SMPN I pada tahun 1955. Selanjutnya, ia masuk SMA Negeri II bagian A di Yogyakarta dan lulus tahun 1958. Pada tahun 1965 ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Sastra Indonesia (S-1), Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM). Pendidikan tertinggi diperolehnya pada Program Doktor (S-3) Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tahun 1989. Sebelumnya, pendidikan S-2 diperolehnya pada Rijkuniversiteit Leiden, Nederland.

Pada tahun 1981. Kariernya sebagai pengajar dimulai tahun 1967 sebagai dosen di tempat almamaternya. Sampai sekarang pun Rachmat Djoko Pradopo masih menjadi dosen di Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta. Selain itu, ia juga menjadi dosen di tempat lain, yaitu pada tahun 1970-1973 menjadi dosen tamu di Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, Korea, tahun 1976-sekarang menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang, dan pada tahun 1968-2002 menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, Jember. KARYA: Sebagai ahli sastra, Rachmat Djoko Pradopo telah menghasilkan karya ilmiah dan karya itu telah diterbitkan. Berikut ini adalah karyanya:

1. Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern (Penerbit Lukman, 1988)
2. Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern (Pusat Bahasa, 1985)
3. Prinsip-Prinsip Karya Sastra (Gadjah Mada University Press, 1987)
4. Pengkajian Puisi Indonesia (Gadjah Mada University Press, 1987)
5. Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya (Pustaka Pelajar, 1995)
6. Kritik Sastra Indonesia Modern (Gama Media, 2002)
7. Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980 (karya bersama Imron T. Abdullah, Supriyadi, dan Sugihastuti) (Pusat Bahasa, 1994)

Rachmat Djoko Pradopo juga dikenal sebagai penyair. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia menulis banyak puisi. Hasil karyanya itu dikumpulkan dalam kumpulan puisi yang berjudul Matahari Pagi di Tanah Air (1967) dan Aubade (1999). Hasil karya puisinya yang lain dimuat dalam kumpulan puisi Tugu (1986) dan Tonggak II (1990). Lihat:

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/270>, diakses 28 April 2019.

⁵⁷ Gorys keraf, *diksi dan gaya bahasa*, (Jakarta: PT. gramedia pustaka, 2009), h. 129

Gaya bahasa Retoris

1. Aliterasi
2. Asonansi
3. Anastrof
4. Apofasis atau preterisio
5. Apostrof
6. Asindeton
7. Polisindeton
8. Kiasmus
9. Elipsis (*Al-Hadzf*)
10. Eufemismus
11. Litotes
12. Histeron proteron
13. Pleonasme dan tautologi
14. Periphrasis
15. Prolepsis atau antisipasi
16. Erotesis atau pertanyaan retorik
17. Silepsis atau zeugma
18. Koreksio atau epanortosis
19. Hiperbola (*Mubalaghah*)
20. Paradoks
21. Oksimoron

Gaya Bahasa Kiasan

1. Persamaan atau simile (*Tasybih*)
2. Metafora (*Majaz*)
3. Alegori, parabel, dan fabel
4. Personifikasi atau prosopopoeia
5. Alusi
6. Eponim
7. Epitet
8. Sinekdoke
9. Metonomia (*Kinayah*)
10. Antonomasia
11. Hipalase (*Istia'rah*)
12. Ironi, sinisme, dan sarkasme
13. Satire
14. Inuendo
15. Antifrasis
16. Pun atau paronomasia

Didalam memahami definisi-definisi dari macam-macam gaya bahasa diatas bisa di lihat dalam bukunya Gorys keraf “*Diksi dan Gaya Bahasa*”. Dalam buku tersebut di bahas mulai dari pengertian sampai dengan contoh-contohnya.

Dalam artikel ini akan di munculkan Salah satu contoh penelitian dari Analisis Gaya teks, contoh yang di ditampilkan merupakan penelitian yang mengkaji teks Al-Qur’an:

Personifikasi Dalam Surah Al-Baqarah⁵⁸

Dalam penelitian ini di bahasa gaya bahasa Personifikasi yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur’an khususnya dalam surat Al-Baqarah.

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan bagian kritik sastra yang mendekati teks untuk menemukan ‘*tata bahasa*’ sebuah karya sastra⁵⁹ (*Grammar Of Literature*). Seperti analisis

⁵⁸ Untuk lebih lengkapnya bisa melihat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadli, *Personifikasi dalam Surat Al-Baqarah: Analisis Terjemahan al-Quran Prof. Dr. Hamka*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007

⁵⁹ Unsur pembangun dalam sebuah karya sastra sebagai berikut:

naratif, analisis struktural memfokuskan perhatian penuh kepada teks (*text-centered*), tetapi analisis struktural melepaskan diri dari keterbatasan sudut pandang atau penilaian evaluatif pengarang (baik *real author* maupun *implied author*) maupun *implied reader*. Asumsinya, dunia teks memang melampaui dunia pengarang. Makna dibangun bukan dengan sudut pandang evaluatif pengarang, melainkan dengan mengkaji hubungan internal teks yang menyodorkan suatu makna dalam (*deep meaning*).⁶⁰

Dalam kaitannya dengan kebahasaan baik bahasa Indonesia maupun bahasa arab. Kajian Struktural (tatabahasa) harus di kuasai dalam mendalami teks atau struktur kebahasaan terutama dalam kajian bahasa Arab, setidaknya ada dua ilmu yang harus di kuasai, yaitu *ilmu Sharaf* dan *Ilmu Nahwu*. Sebagai salah satu cabang ilmu bahasa Arab, tata bahasa Arab (nahwu- sharaf) merupakan komponen bahasa Arab yang sangat penting untuk mendapatkan kemampuan bahasa yang benar dari segi gramatika. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Fuad Effendy dalam bukunya bahwa pengajaran tata bahasa atau kaidah bahasa (*al nahwu dan al sharaf*) berfungsi sebagai penunjang tercapainya kemahiran berbahasa. Tata bahasa bukan tujuan, melainkan sarana untuk dapat menggunakan bahasa dengan benar dalam komunikasi.⁶¹

Sebagai Contoh Penelitian Analisis Struktural, seperti:

Koherensi terjemahan al-Quran: Analisis struktural terjemahan al-Quran Depag RI Edisi Tahun 2002⁶²

Penelitian ini membuktikan bahwa terjemahan al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia edisi 2002 menggunakan teori-teori terjemahan secara umum yang ditawarkan oleh Newmark. Teori tersebut dikembangkan melalui prosedur penerjemahan yang tidak hanya mengikuti satu langkah, tetapi tiga langkah, yakni analisis, transfer dan restrukturisasi. Ketiga langkah ini tidak dapat memecahkan kesulitan penerjemahan dalam tataran kata, frasa atau kalimat. Oleh karena itu, teknik atau strategi penerjemahan al-Quran tetap diperlukan. Penelitian ini menggambarkan strategi terjemahan al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, yang kemudian dibagi ke dalam dua bagian, yakni strategi struktural dan strategi semantis.

تحليل اسم الفاعل من ناحية أوزانه ووظائفه ومعانيه في القرآن الجزء التاسع والعشرين⁶³

1. Tema
2. Tokoh dan Penokohan
3. Plot / Alur
4. Latar/Setting
5. Sudut Pandang
6. Gaya Bahasa
7. Amanat. Lihat: Dian Nuzulia, 2011. Strukturalisme. (online), lihat:

<https://arcraricna.wordpress.com/2011/02/02/strukturalisme/>, diakses 5 Mei 2019

⁶⁰ Analisis Struktural lihat : <https://versodio.com/literature/analisis-struktural/>. Diakses 02 April 2019

⁶¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009), hlm. 106

⁶² Untuk lebih lengkapnya bisa melihat penelitian yang dilakukan oleh Tardi, *Koherensi terjemahan al-quran: Analisis struktural terjemahan al-quran Depag RI Edisi Tahun 2002*, Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008, h, xv

⁶³ ناديا ح سنا صالح ، تحليل اسم الفاعل من ناحية أوزانه ووظائفه ومعانيه في القرآن الجزء التاسع والعشرين، رسالة سرجانا التربوي، Universitas

كان هذا البحث يتعلق باسم الفاعل وهو واحد من القواعد للغة العربية الذي يجب اتقانه لفهم قصد الكالم العربي وخصوصا لفهم آيات القرآن. ولكن في استعماله كان اسم الفاعل يوجد فيه الأخطاء كثيرا. وأصبح هذا الأمر تشجيعا للباحثة لكتابة هذا الرسالة. ويهدف هذا البحث أن يفهم متعلمو العربية استعمال قاعدة اسم الفاعل صحيحا. كان الموضوع في هذا البحث هو آيات القرآن الجزء التاسع والعشرين. أما طريقة مستخدمة في هذا البحث فهي طريقة وصفية بأسلوب تحليل المحتوى. وفي هذا البحث يبحث عن أوزان اسم الفاعل ووظائفه لت الباحثة، يعرف أن أوزان اسم الفاعل في هذا ومعانيه. بعد ما حل الجزء هي فاعل، ومفعّل، ومستفعل، ومفتعل، ومفعّل، ومفاعّل، ومتفعل، ومنفعل.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa studi teks terutama teks kebahasaan merupakan sebuah kajian yang harus terus dikembangkan sehingga hasil yang di peroleh dari penelitian tersebut bisa memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan kebahasaan dan terus melahirkan karya baru secara komprehensif.

KESIMPULAN

Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji sebuah teks secara mendalam baik mengenai isi teks dan maknanya maupun struktur dan wacana. Studi teks merupakan salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.

Para pengkaji teks memusatkan perhatian pada bagaimana teks dikonstruksi, bagaimana makna diproduksi, dan apa hakikat makna tersebut. Semula studi teks hanya dipakai di bidang komunikasi, khususnya komunikasi politik, tetapi sekarang sudah berkembang ke banyak disiplin seperti sosiologi, geografi, sejarah, bahasa, seni, sastra, media dan bahkan perfilman. Setidaknya dengan adanya artikel yang singkat ini menjadi wawasan bagi para peneliti yang menggunakan studi teks untuk mengetahui model-model penelitian yang bisa digunakan dalam metode analisis studi teks tersebut.

Dalam artikel ini tentunya masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan demi menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Dan perlu melakukan penelitian labih lanjut guna melahirkan karya yang memberikan kontribusi bagi dunia penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Acep Iwan Saidi, *Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks*, Jurnal Socioteknologi Edisi 13 Tahun 7, April 2008
- Anshari, *Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*, Sawerigading, Vol. 15, No. 2 Agustus 2009
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Eriyanto. 2015. *Analisis isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet, 3
- Fananie, Z. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hasyim Ali Imran, *Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks*, Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol. 19 No. 1 (Januari - Juni 2015)
- J. R. Raco, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Khabibi Muhammad Luthfi, *Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-Teks Islam Nusantara, Ibdā'*, Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 14, No. 1, Januari - Juni 2016
- Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol. 15 No. 1 (Januari – Juni 2011)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjia Rahardjo, *Mengenal Ragam Studi Teks: Dari Content Analysis hingga Post-modernisme* (Bahan Kuliah Metodologi Pendidikan)
- Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014
- Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01 Mei, 2014
- Rohimin. 2007. *Metodelogi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Rudy Alhana, 2014. *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Revka Petra Media, cet, 1
- Sarwono, Jonathan, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet, I,
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remadja Karya.
- Stefan Titscher & dkk, 2009, *Metode Analisis Teks & Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet, 1.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press